

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam menyusun proposal karya ini, penulis menggunakan beberapa referensi karya terdahulu untuk menjadi acuan pembuatan karya dengan baik dan membuat pembaharuan dengan karya yang ada.

2.1.1 “Dakwah Semangkuk Kolak”

Karya pertama yang penulis gunakan sebagai bahan acuan adalah “Dakwah Semangkuk Kolak” yang diterbitkan oleh CNNIndonesia.com. Karya ini menceritakan mengenai kolak yang digunakan sebagai media dakwah agama terkhususnya Islam. Di dalam karya tulisannya dijelaskan pengertian kolak, sejarah kolak, dan penggunaan kolak dalam dakwah Islam di Nusantara terutama kawasan pulau Jawa. Diceritakan dengan *point of view* orang kedua dengan alur maju dan mundur tapi tetap runtut sehingga mudah untuk dipahami pembaca.

Elemen yang ada di dalam karya tersebut terdiri dari tulisan, foto, dan infografis. Tulisan dibagi menjadi tiga babak, foto digunakan untuk menggambarkan banyak orang yang suka dengan kolak, dan infografis digunakan untuk menjabarkan makna kolak berdasarkan bahan baku yang digunakan.



Gambar 2.1 Infografis pemaknaan bahan dasar kolak dalam kehidupan.
(Sumber: CNNIndonesia.com)

Karya ini menginspirasi penulis dalam mengembangkan rancangan karya *longform multimedia storytelling*. Hal yang akan digunakan penulis adalah gaya penceritaan sudut pandang orang ketiga, alur maju dan mundur, penggunaan elemen foto untuk menggambarkan situasi, dan infografis untuk menambah elemen visual serta menjabarkan mengenai sesuatu. Hal yang membedakan adalah *longform multimedia storytelling* yang dibuat akan menambahkan elemen audio dan video untuk membuat pembaca lebih memahami informasi dan rasa yang penulis ingin sampaikan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.1.2 “Romansa Agama-agama Lokal di Sulawesi Selatan”

Agama “Lain” Dalam Negara

Minggu pagi, keesokan harinya di Tongkonan Tiropadang, ritual masih berlangsung. Kevin duduk di bawah lumbung.

“Dulu saya di Palu. Kuliah. Tapi saya selalu sakit. Sebulan saya, bisa masuk rumah sakit sampai dua atau tiga kali. Tapi kalau saya ke daerah yang banyak orang Toraja-nya, saya tiba-tiba saja jadi sehat,” katanya.

“Bertahun-tahun, seperti itu. Saya pikir, saya pulang ke kampung saja.”

Gambar 2.2 Narasi yang menyoroti kisah spiritual umat Aluk Todolo.

(Sumber: Projectmultatuli.org)

Longform ini dimuat dalam serial hak minoritas projectmultatuli.org. Mengangkat isu agama lokal yang ada di Sulawesi Selatan. *Longform* ini mengangkat topik agama-agama lokal yang ada di Sulawesi Selatan, salah satunya Aluk Todolo. Menceritakan kisah rohani seorang pemuda yang berjuang menjaga keberlanjutan agama Aluk Todolo. Agama ini merupakan salah satu agama lokal yang menjadi korban diskriminasi pemerintah dan pada akhirnya memilih untuk integrasi dengan Hindu pada 1966. *Longform* ini menceritakan kisah spritual seorang pemuda dan berlanjut kepada kisah orang-orang yang mempertahankan agama leluhurnya. *Longform* ini menggunakan dua elemen multimedia, yaitu narasi dan foto.

Karya ini menginspirasi penulis dalam perencanaan alur dan sudut pandang yang akan diambil dalam penceritaan. Mengulik kisah spiritual umat menjadi salah satu pilar kuat yang akan ditampilkan dalam *longform*. Perbedaan *longform* penulis dengan karya ini adalah akan mengangkat aspirasi umat Hindu Kaharingan yang berjuang untuk memberantas diskriminasi hingga pemajuan

sumber daya umat agar bisa memajukan agamanya. Kisah umat, rohaniawan, dan para tokoh akan dimuat untuk mendapatkan kisah mendalam mengenai situasi Hindu Kaharingan terkini.

2.1.3 “Hikayat Tetes Nirwana Tanah Jawa”

Karya ini merupakan salah satu laporan mendalam interaktif yang ada di CNNIndonesia.com. Membahas lebih dalam mengenai kisah Congyang yang merupakan minuman alkohol lokal khas Kota Semarang. Karya ini memuat kisah orang-orang yang harus mengonsumsi Congyang dengan sembunyi-sembunyi karena label masyarakat daerah tersebut terhadap peminum alkohol memiliki stigma yang buruk. Karya tersebut juga menjelaskan asal-muasal kebiasaan minum minuman alkohol juga kaitannya dengan budaya Jawa.

Karya ini menampilkan narasi panjang, foto dokumentasi, dan infografis yang menjelaskan ragam minuman fermentasi di Indonesia dan sejarah minum alkohol budaya Jawa. Penulis juga menyoroti bagaimana karya tersebut memberikan sorotan kutipan yang dianggap kuat dan penting.

“Menulis adalah hal yang sederhana. Tapi, dua-tiga botol ciu yang memberinya spirit.

- Thomas Pudjo

Gambar 2.3 Kutipan yang disorot dalam karya tulisan.
(Sumber: CNNIndonesia.com)

2.2 Konsep yang Digunakan

Dalam perancangan dan pembuatan karya *longform multimedia storytelling*, penulis menggunakan beberapa konsep.

2.2.1 Digital Longform

Digital *longform* menurut Planer dan Godulla (2020) didefinisikan sebagai karya jurnalistik yang memiliki elemen yang kompleks terdiri dari tulisan dan multimedia, dihasilkan melalui liputan mendalam dan disajikan dalam naratif yang panjang. *Longform* merupakan konsep pemberitaan yang berbeda dengan format *hardnews*. Harus bisa menggali emosi lebih dalam agar informasi yang disampaikan bisa lengkap dan mempermudah dalam proses penulisan. *Longform* memiliki jumlah kata dari 1.500 kata hingga 10.000 kata.

Konsep digital *longform* digunakan penulis untuk menyampaikan cerita dan aspirasi pihak yang akan diwawancarai untuk membahas topik yang diangkat. Konsep ini juga memudahkan dalam pendistribusian kepada pembaca karena kemajuan digital saat ini. Pembaca lebih banyak menggunakan *platform* digital dibandingkan dengan yang lain seperti media cetak.

2.2.2 Multimedia

Multimedia merupakan penggabungan unsur dari teks, audio, foto, grafis, dan video serta ilustrasi yang interaktif di bawah kuasa pengguna (Fred, 1995). Penggabungan elemen tersebut harus selaras dengan alur cerita yang disajikan. Dapat disebut sebagai multimedia jika menggunakan 2 atau 3 elemen media. Namun, untuk mendapatkan konsep multimedia secara menyeluruh diperlukan 5 elemen yang wajib dalam sebuah hasil akhir.

Penulis menggunakan konsep multimedia untuk memudahkan pembaca dalam membayangkan apa yang sebenarnya terjadi dan memudahkan dalam memahami isi penceritaan. Elemen multimedia juga menambah pengalaman menarik untuk pembaca agar tidak bosan hanya membaca tulisan panjang.

2.2.3 Liputan Mendalam

Liputan mendalam atau *indepth reporting* berfokus menjelajahi sebuah topik secara menyeluruh untuk menyampaikan pemahaman mengenai sebuah isu (Santana, 2004). Liputan mendalam tidak seperti liputan investigasi yang

biasanya digunakan untuk membongkar kejahatan. Liputan mendalam digunakan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dalam membahas sebuah isu yang terjadi di masyarakat.

Liputan mendalam digunakan untuk membahas isu-isu yang ada di masyarakat. Digunakan untuk mengungkap problematika yang ada dan belum banyak diketahui orang-orang. Liputan mendalam digunakan untuk menyuarakan aspirasi sebuah kelompok atau lebih agar diketahui khalayak umum.

2.2.4 Jurnalisme Damai

Jurnalisme damai adalah situasi ketika editor dan wartawan harus memutuskan pilihan mengenai apa dan bagaimana cara memberitakan yang berpeluang untuk membuat masyarakat bisa mempertimbangkan dan menghargai untuk tidak melakukan kekerasan pada masa konflik (Galtung, 1998). Konsep jurnalisme digunakan pada masa perang atau konflik dua atau lebih pihak agar pemberitaan tidak menyinggung salah satu atau lebih pihak.

Konsep ini dipilih penulis karena akan mengangkat salah satu topik yang sedang berkonflik dengan pihak lain. Meski hanya fokus dengan salah satu pihak, penulis harus menekan risiko terjadinya ketersinggungan di lain pihak.

